

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep pembangunan pertanian berwawasan agribisnis, dimana perusahaan berbagai komoditas melakukan investasi dengan sistem agribisnis spesifik lokalita yang mengacu pada dinamika pasar, maka wilayah pedesaan diharapkan mampu : (1) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya, (2) meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan pendapatan masyarakat, (3) meningkatkan efisiensi usaha, dan (4) dinamisasi perkembangan wilayah pedesaan (Suryana,1995).

Salah satu komoditas yang diharapkan mampu menjadi komoditas berpola agribisnis yaitu komoditas cabe jamu (*Piper Retrofractum Vahl*) atau sering di kenal sebagai cabe jawa/cabe alas. Tanaman Cabe jamu merupakan salah satu tanaman yang termasuk famili *Piperacea* yang telah lama dikenal masyarakat. Tanaman cabe jamu juga termasuk salah satu tanaman *simplicia* yang banyak digunakan dalam ramuan jamu dan obat tradisional. Selain itu tanaman cabe jamu dikenal sebagai tanaman penghasil rempah dan fitofarmaka yang baik, untuk memenuhi kebutuhan dapur bagi masyarakat maupun industri obat dan jamu. Tidak hanya itu, tanaman cabe jamu juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan campuran kosmetik.

Kesadaran masyarakat akan dampak negatif obat kimia mulai meningkat, Hal ini menyebabkan permintaan obat herbal juga semakin meningkat. Peningkatan permintaan obat herbal ini menyebabkan industri jamu semakin berkembang. Berkembangnya industri jamu menyebabkan permintaan tanaman cabe jamu sebagai bahan baku utama juga meningkat. Industri obat tradisional menurut peraturan Menteri Kesehatan RI NO. 246/MenKES/Per/V/1990 tentang industri obat tradisional dan pendaftaran obat tradisional, terdiri dari 3 kategori yaitu Industri obat besar/kecil Tradisional (IOT) , Industri Kecil Obat Tradisional (IKOT), dan jamu gendong. Pada tahun 2003 permintaan untuk Industri Kecil Obat Tradisional (IKOT) dan Industri Obat besar/kecil (IOT) sekitar 21 ton dan 42 ton/tahun, sedangkan untuk jamu gendong pada tahun 2008 membutuhkan tanaman cabe jamu sebagai bahan campuran sebanyak 939 ton/tahun. Luas

areal penanaman cabe jamu dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, pada tahun 1999 luas areal tanaman cabe jamu nasional sekitar 3.234 ha, dengan angka produksi 4.948 ton (BPS, 2001).

Prospek cabe jamu relatif besar sebagai sumber pertumbuhan baru dalam pembangunan pertanian yang sesuai dengan konsep pembangunan pertanian berwawasan agribisnis, yaitu mampu meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan devisa negara, dan mampu menumbuhkan industri hulu sehingga akan mampu menyerap banyak tenaga kerja. Pengembangan agribisnis cabe jamu masih belum di ikuti dengan penanganan yang baik, karena selama ini masih terbatas pada tanaman lainnya. Potensi permintaan baik dari luar maupun dalam negeri masih belum terpenuhi karena potensi produksi yang masih rendah (Kurniasari,1994). Peningkatan prospek cabe jamu yang cerah dikarenakan semakin tingginya permintaan cabe jamu sebagai bahan baku obat-obatan baik di dalam negeri sebagai bahan baku jamu tradisional dan obat-obatan herbal.

Jawa Timur merupakan daerah penghasil tanaman cabe jamu terbesar seperti pada Tabel 1.1, khususnya daerah Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep). Tanah Madura merupakan daerah ideal untuk tempat pertumbuhan tanaman cabe jamu karena didukung oleh kondisi lingkungan serta cuaca yang cocok untuk tanaman cabe jamu.

Kabupaten Sampang merupakan daerah penghasil tanaman cabe jamu terbesar kedua setelah Kabupaten Sumenep. Tidak hanya itu kondisi wilayah atau faktor ekologi di Kabupaten Sampang sangat cocok untuk tanaman cabe jamu. Cabe jamu bisa tumbuh pada jenis tanah Andosol, litosol, Grumosol, regosol, dan podsolik (Anonimus,2000). Menurut Dinas perkebunan 2012, jenis tanah tersebut banyak tersebar di daerah Kabupaten Sampang. Jenis tanah Litosol banyak tersebar di daerah Kecamatan Banyuates (Terosan, Tapaan, Nagasare), Kecamatan Ketapang (Paopale laok, Karanganyar, dan Pancor). Kecamatan Sokobanah (Sokobanah Laok)., sedangkan untuk grumosol dan Regosol tersebar di Kecamatan Banyuates (Desa Olor, Planggaran Barat, Tolang, dan Lar Lar), Kecamatan Ketapang (desa Buntan Timur, Buntan Barat, Pancor dan Karanganyar), dan untuk Kecamatan Sokobanah (Desa Tobai Tengah, Tobai Timur, Bira Timur dan Sokobanah).

Tabel 1.1
Sebaran Areal dan Produksi Tanaman Cabe Jamu di beberapa Daerah di
Indonesia, 2005

No.	Kecamatan	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)
1.	Jawa Tengah	Wonogiri	5	7
		Kendal	4	-
		Tegal	1	-
		Batang	1	8
		Jumlah	11	8
2.	Jawa Timur	Sumenep	1.477	4.151
		Sampang	778	499
		Pamekasan	404	415
		Bangkalan	331	73
		Lamongan	452	343
		Malang	70	26
		Mojokerto	39	-
		Ponorogo	20	39
		Jember	8	1
		Banyuwangi	6	2
		Probolinggo	4	-
		Ngawi	2	-
		Kediri	1	-
		Bojonegoro	1	-
		Jumlah	3.593	5549
3.	Nusa Tenggara Barat	Lombok Barat	50	Belum menghasilkan
		Lombok Timur	100	Belum menghasilkan
		Jumlah	150	-
Total Keseluruhan			Rata-rata produksi	-1,48

Sumber :Kemala et al, 2005.

Kabupaten Sampang sisi utara yaitu kecamatan Banyuates, Ketapang, dan Sokobanah mendominasi penyumbang komoditas cabe jamu. Hal ini dapat dilihat dari luas areal dan jumlah produksi komoditas cabedi tiga kecamatan tersebut yaitu seluas 1.479 Ha (45%) dari 3.322 Ha di Kabupaten Sampang dengan nilai produksi Rp.724.750.000.(Dinas Perkebunan Sampang ,2012).

Potensi perkebunan cabe jamudi Kabupaten Sampang belum dikelola dengan baik, sehingga masyarakat belum merasakan manfaat pengembangan usaha cabe jamu.Cabe jamu hanya dijadikan usahatani sampingan oleh petani untuk melengkapi usaha tani tanaman pangan seperti jagung, kacang, dan kedelai. Tidak hanya itu, hasil produksi cabe jamu selama ini langsung dijual tanpa melakukan proses pengolahan. Berdasarkan kondisi tersebut penulis

tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Keragaan Agribisnis cabe jamu di Kabupaten Sampang**".

1.2 Rumusan Masalah

Cabe jamu banyak tumbuh di daerah Madura, diantaranya di Kabupaten Sampang. Kabupaten Sampang merupakan produsen terbesar kedua Cabe Jamu setelah Kabupaten Sumenep. Namun produktivitas Cabe Jamu di Kabupaten Sampang jauh apabila dibandingkan dengan produktivitas Cabe Jamu di Kabupaten Sumenep. Produksi Cabe Jamu Kabupaten Sumenep adalah 4.151 Ton, dengan luas areal tanam 1.477 Ha, maka produktivitas Cabe Jamu adalah 2,8 Ton/Ha. Sedangkan Produktivitas Cabe Jamu Kabupaten Sampang hanya 0,64. Berdasarkan survey pendahuluan, diketahui pula bahwa harga jual Cabe Jamu ditingkat petani juga berbeda di dua kabupaten tersebut. Harga di tingkat petani Cabe Jamu di Kabupaten Sumenep mencapai Rp. 80.000,-, sedangkan di Kabupaten Sampang hanya Rp. 30.000,-. Oleh karena itu, penelitian ini ingin memotret usahatani Cabe Jamu di Kabupaten Sampang dengan permasalahan, bagaimana keragaan Agribisnis cabe jamu di Kabupaten Sampang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, maka hanya ada satu tujuan utama penelitian ini, yaitu ingin mengetahui keragaan Agribisnis cabe jamu di Kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi tentang keragaan Agribisnis cabe jamu di Kabupaten Sampang dan bisa berguna sebagai referensi bagi pihak yang berhubungan dengan penelitian.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan untuk mengembangkan usahatani cabe jamu.